

BAB 2

TINJAUAN TEORI

2.1 TINJAUAN TEORI

2.1.1 Paradigma Pembelajaran Biologi

Menurut Depdiknas (2006), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu (*inquiry*) tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya sebagai penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA di sekolah menengah diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar peserta didik menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang dirinya sendiri dan alam sekitar.

Selanjutnya Depdiknas (2006) menyatakan bahwa biologi sebagai salah satu bidang IPA menyediakan berbagai pengalaman belajar untuk memahami konsep dan proses sains. Keterampilan proses ini meliputi keterampilan mengamati, mengajukan hipotesis, menggunakan alat dan bahan secara baik dan benar dengan selalu mempertimbangkan keamanan dan keselamatan kerja, mengajukan pertanyaan, menggolongkan dan menafsirkan data, serta mengkomunikasikan hasil temuan secara lisan atau tertulis, menggali dan memilah informasi faktual yang relevan untuk menguji gagasan-gagasan atau memecahkan masalah sehari-hari.

Mata pelajaran Biologi dikembangkan melalui kemampuan berpikir analitis, induktif, dan deduktif untuk menyelesaikan masalah yang berkaitandengan peristiwa alam sekitar. Penyelesaian masalah yang bersifat

kualitatif dan kuantitatif dilakukan dengan menggunakan pemahaman dalam bidang matematika, fisika, kimia dan pengetahuan pendukung lainnya Depdiknas (2006).

Menurut Depdiknas (2006), mata pelajaran Biologi bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- 1) Membentuk sikap positif terhadap biologi dengan menyadari keteraturan dan keindahan alam serta mengagungkan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Memupuk sikap ilmiah yaitu jujur, objektif, terbuka, ulet, kritis, dan dapat bekerjasama dengan orang lain
- 3) Mengembangkan pengalaman untuk dapat mengajukan dan menguji hipotesis melalui percobaan, serta mengkomunikasikan hasil percobaan secara lisan dan tertulis
- 4) Mengembangkan kemampuan berpikir analitis, induktif, dan deduktif dengan menggunakan konsep dan prinsip biologi
- 5) Mengembangkan penguasaan konsep dan prinsip biologi dan saling keterkaitannya dengan IPA lainnya serta mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap percaya diri Menerapkan konsep dan prinsip biologi untuk menghasilkan karya teknologi sederhana yang berkaitan dengan kebutuhan manusia
- 6) Meningkatkan kesadaran dan berperan serta dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Depdiknas (2006) menyatakan bahwa mata pelajaran Biologi di SMA/MA merupakan kelanjutan IPA di SMP/MTs yang menekankan pada fenomena alam dan penerapannya yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

- 1) Hakikat Biologi, keanekaragaman hayati dan pengelompokan makhluk hidup, hubungan antar komponen ekosistem, perubahan materi dan energi, peranan manusia dalam keseimbangan ekosistem
- 2) Organisasi seluler, struktur jaringan, struktur dan fungsi organ tumbuhan, hewan dan manusia serta penerapannya dalam konteks sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat

3) Proses yang terjadi pada tumbuhan, proses metabolisme, hereditas, evolusi, bioteknologi dan implikasinya pada sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat.

2.1.2 Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar Trianto (2012: 53). Menurut Slavin (2005: 4), pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Sejalan dengan itu, Sanjaya (2011: 242) menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Sedangkan menurut Riyanto (2012: 267). Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membelajarkan kecakapan akademik (*academic skill*), sekaligus keterampilan sosial (*social skill*) termasuk *interpersonal skill*.

Menurut Slavin (2005: 4-5), ada banyak alasan yang membuat pembelajaran kooperatif memasuki jalur utama praktik pendidikan. Salah satunya adalah berdasarkan penelitian dasar yang mendukung penggunaan pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan pencapaian prestasi para siswa, dan juga akibat-akibat positif lainnya yang dapat mengembangkan hubungan antarkelompok, penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah dalam bidang akademik, dan meningkatkan rasa harga diri. Alasan lain adalah tumbuhnya kesadaran bahwa para siswa perlu belajar untuk berpikir, menyelesaikan masalah, dan mengintegrasikan serta mengaplikasikan kemampuan dan pengetahuan mereka, dan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan sarana yang sangat baik untuk mencapai hal-hal semacam itu.

Arends *dalam* Jufri (2013: 114) menyatakan bahwa pembelajaran dengan strategi kooperatif dikembangkan untuk mencapai 3 tujuan, yaitu 1) untuk meningkatkan hasil belajar akademik, 2) mengembangkan penerimaan terhadap keberagaman atau perbedaan individual, dan 3) mengembangkan keterampilan sosial. Sedangkan Slavin (2005: 33), menyatakan bahwa tujuan yang paling penting dalam pembelajaran kooperatif adalah untuk memberikan para siswa pengetahuan, konsep, kemampuan, dan pemahaman yang mereka butuhkan supaya bisa menjadi anggota masyarakat yang bahagia dan memberikan kontribusi.

Menurut Johnson & Johnson dan Sutton *dalam* Trianto (2010: 60), terdapat lima unsur penting dalam pembelajaran kooperatif, yaitu: 1) saling ketergantungan yang bersifat positif (*positive independence*) antara siswa, 2) interaksi antara siswa (*face to face interaction*) yang semakin meningkat, 3) tanggung jawab individual (*individual accountability*), 4) keterampilan interpersonal dan kelompok kecil (*use of collaborative/ social skill*), dan 5) proses kelompok (*group processing*). Selain lima unsur penting yang terdapat dalam pembelajaran kooperatif, model pembelajaran ini juga mengandung prinsip-prinsip yang membedakan dengan model pembelajaran lainnya.

Konsep utama dari belajar kooperatif menurut Slavin (2005: 10), adalah sebagai berikut:

- 1) Sertifikat atau penghargaan-penghargaan tim. Tim akan mendapatkan penghargaan jika mereka berhasil melampaui kriteria tertentu yang telah ditetapkan.
- 2) Tanggung jawab individual. Kesuksesan tim bergantung pada pembelajaran individual dari semua anggota tim. Tanggung jawab difokuskan pada kegiatan anggota tim dalam membantu satu sama lain untuk belajar dan memastikan bahwa tiap orang dalam tim siap untuk mengerjakan kuis atau bentuk penilaian lainnya yang dilakukan siswa tanpa bantuan teman satu timnya.
- 3) Kesempatan sukses yang sama. Semua siswa memberi kontribusi kepada timnya dengan cara meningkatkan kinerja mereka dari yang sebelumnya. Ini akan memastikan bahwa siswa dengan prestasi tinggi, sedang, dan rendah

semuanya sama-sama ditantang untuk melakukan yang terbaik dan bahwa kontribusi dari semua anggota tim ada nilainya.

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif Trianto (2010: 66). Langkah-langkah tersebut ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi pada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase-3 Mengorganisasi siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Sumber: Ibrahim, dkk *dalam* Trianto (2010: 66-67)

Sanjaya (2010: 248-249), prosedur pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu:

1) Penjelasan materi

Tujuan utama dalam tahap ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran. Pada tahap ini guru memberikan gambaran umum tentang materi yang harus dikuasai dan selanjutnya siswa akan memperdalam materi dalam pembelajaran kelompok (tim).

2) Belajar dalam kelompok

Setelah guru menjelaskan gambaran umum tentang pokok-pokok materi pelajaran, selanjutnya siswa diminta untuk belajar pada kelompoknya masing-masing yang telah dibentuk sebelumnya secara heterogen.

3) Penilaian

Penilaian strategi pembelajaran kooperatif bisa dilakukan dengan tes atau kuis. Tes individual nantinya akan memberikan informasi kemampuan setiap siswa; dan tes kelompok akan memberikan informasi kemampuan setiap kelompok. Hasil akhir setiap siswa adalah penggabungan kedua nilai dan dibagi dua.

4) Pengakuan tim.

Pengakuan tim (*team recognition*) adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah. Pengakuan dan pemberian hadiah tersebut diharapkan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi dan juga membangkitkan motivasi tim lain untuk lebih mampu meningkatkan prestasi mereka.

Trianto (2010: 71), penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1) Menghitung skor individu

Menghitung skor tes individu bertujuan untuk menentukan nilai perkembangan yang disumbangkan sebagai skor kelompok. Kriteria sumbangan skor individu terhadap skor kelompok dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Perhitungan Poin Kemajuan

Skor Kuis	Poin Kemajuan
Lebih dari 10 poin di bawah skor awal	5
10-1 poin di bawah skor awal	10
Skor awal sampai 10 poin di atas skor awal	20
Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30
Kertas jawaban sempurna (terlepas dari skor awal)	30

Sumber: Slavin (2005: 159)

2) Menghitung skor kelompok

Skor kelompok ini dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlah semua skor perkembangan yang diperoleh anggota kelompok. Sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok, diperoleh kategori skor kelompok seperti tercantum pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Tingkatan penghargaan kelompok

Kriteria	Penghargaan
0- 5	-
6- 15	Tim Baik
16-25	Tim Hebat
26-30	Tim Super

Sumber: Dimodifikasi dari Trianto (2010: 72)

3) Pemberian hadiah dan pengakuan skor kelompok

Setelah masing-masing kelompok memperoleh predikat, guru memberikan hadiah/penghargaan kepada masing-masing kelompok sesuai dengan predikatnya.

2.1.3 Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) atau berpikir berpasangan adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mengetahui pola interaksi siswa. Strategi *Think Pair Share* ini berkembang dari penelitian belajar kooperatif dan waktu tunggu. Pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman dan koleganya di Universitas Maryland pada tahun 1997, menyatakan bahwa *Think Pair Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *Think Pair Share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berfikir, untuk merespons dan saling membantu Trianto (2010: 81).

Kunandar (2007: 367), tipe ini memberikan kepada siswa waktu untuk berfikir dan merespons serta saling bantu sama lain. Pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* memiliki beberapa langkah-langkah (Fase) adalah sebagai berikut:

1) Langkah 1 (*Thinking*)

Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berfikir sendiri jawaban atau masalah. Siswa membutuhkan penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan bukan bagian berfikir.

2) Langkah 2 (*Pairing*)

Selanjutnya guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang di sediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan

3) Langkah 3 (*Sharing*)

Pada langkah akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan.

Sani (2013: 195) menyatakan bahwa langkah-langkah penerapan model *Think Pair Share* (TPS) adalah sebagai berikut: guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang dicapai, siswa diminta untuk berfikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru, siswa diminta berpasangan dengan teman sekelompoknya dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing, guru memimpin pleno diskusi kecil, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya, berawal dari kegiatan tersebut, guru mengarahkan pembicaraan pada siswa, guru memberi kesimpulan.

Selanjutnya menurut Huda (2013: 136-137) prosedur *Think Pair Share* yaitu sebagai berikut: 1) Siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari dua orang, 2) guru memberikan tugas pada setiap

kelompok, 3) Masing-masing anggota memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri-sendiri terlebih dahulu, 4) Kelompok membentuk anggotanya secara berpasangan. Setiap pasangan mendiskusikan hasil pengerjaan individunya 4) Kedua pasangan kemudian bertemu kembali dengan kelompoknya masing-masing untuk *menshare* hasil diskusinya.

Menurut Istarani (2012: 68-69) menyatakan bahwa kelebihan dari model *Think Pair Share* (TPS) adalah :

1. Dapat meningkatkan daya nalar siswa, daya kritis siswa, daya imajinasi siswa dan daya analisis terhadap suatu permasalahan karena mereka dibentuk dalam kelompok.
2. Meningkatkan kerjasama siswa karena mereka dibentuk dalam kelompok.
3. Meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan menghargai pendapat orang lain

Sedangkan kelemahan dari model pembelajaran ini adalah:

1. Kurang terbiasa memulai pembelajaran dengan suatu permasalahan yang riil atau nyata.
2. Pengalaman siswa dalam menyelesaikan masalah relative terbatas.

2.1.4 Media Gambar

Media Gambar adalah sesuatu yang diwujudkan secara visual yang dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Bentuk visual bisa berupa Gambar, *chart*, grafik, transparansi, dan *slide* Arsyad (2011: 91). Lebih lanjut Sardiman (2011: 29) menyatakan bahwa gambar/foto adalah media yang paling umum dipakai, yang dapat dimengerti dan dinikmati di mana-mana. Oleh karena itu pepatah cina yang mengatakan bahwa sebuah gambar berbicara lebih banyak dari pada seribu kata.

Sardiman (2011: 29) juga mengatakan beberapa kelebihan media Gambar/foto di antaranya:

- 1) Sifatnya konkrit: Gambar /foto lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata.
- 2) Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu.

- 3) Media Gambar /foto dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita.
- 4) foto dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja, sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalah pahaman.
- 5) Foto harganya murah dan gampang didapat serta digunakan, tanpa memerlukan peralatan khusus dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja, sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalah pahaman.
- 6) Foto harganya murah dan gampang didapat serta digunakan, tanpa memerlukan peralatan khusus.

Selain kelebihan-kelebihan tersebut Sardiman (2011: 31) mengatakan ada beberapa kelemahan dari gambar/foto, diantaranya:

- 1) Gambar/foto hanya menekankan pada persepsi indera mata.
- 2) Gambar/foto benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran.
- 3) Ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar.

Ada enam syarat yang perlu dipenuhi oleh gambar yang baik sehingga dapat dijadikan sebagai media pendidikan.

1. Autentik
Gambar tersebut harus secara jujur melukiskan situasi seperti kalau orang melihat benda sebenarnya
2. Sederhana
Komposisi gambar hendaknya cukup jelas menunjukkan poin-poin pokok dalam gambar
3. Ukuran relative
Gambar dapat membesarkan atau memperkecil objek/benda sebenarnya. Apabila gambar tersebut tentang objek/benda yang belum dikenal atau pernah dilihat anak maka sulitlah membayangkan berapa besar benda atau objek tersebut

4. Gambar sebaiknya mengandung gerak atau perbuatan
Gambar yang baik tidaklah menunjukkan objek dalam keadaan diam tetapi memperlihatkan aktivitas tertentu
5. Gambar yang bagus belum tentu baik untuk mencapai tujuan pembelajaran
Walaupun dari segi mutu kurang, gambar karya siswa sendiri sering kali lebih baik
6. Tidak setiap gambar yang bagus merupakan media yang bagus
Sebagai media yang baik, gambar hendaklah bagus dari sudut seni dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diingi dicapai Sardiman (2011: 31-33)

2.1.5 Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar menunjuk pada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator dan derajat perubahan tingkah laku siswa Hamalik (2011: 159). Gagne *dalam* Jufri (2013: 58) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan (*performance*) yang dapat teramati dalam diri seseorang dan disebut dengan kapabilitas. Menurut Gagne, ada lima ketegori kapabilitas manusia, yaitu: 1) keterampilan intelektual (*intelektual skill*); 2) strategi kognitif (*cognitive strategy*); 3) informasi verbal (*verbal information*); 4) keterampilan motorik (*motor skill*); dan 5) sikap (*attitude*).

Berbeda dengan Sudjana (2009:22-23) menyebutkan, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dalam hasil belajar terdapat 3 ranah yang menjadi objek penilaian hasil belajar.

1) Kognitif

Berkeaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, sintesis, dan evaluasi.

2) Afektif

Berkeaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

3) Psikomotoris

Berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang meliputi 6 aspek yakni, gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, gerakan ekspresif dan interpretatif.

Dalam Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, dipaparkan bahwa secara umum pendekatan belajar yang dipilih berbasis pada teori tentang taksonomi tujuan pendidikan yang dalam lima dasawarsa terakhir yang secara umum sudah dikenal luas. Berdasarkan teori taksonomi tersebut capaian pembelajaran dapat dikelompokkan dalam tiga ranah yakni: ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Penerapan teori taksonomi dalam tujuan pendidikan di berbagai negara dilakukan secara adaptif sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah mengadopsi taksonomi dalam bentuk rumusan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Proses pembelajaran sepenuhnya diarahkan pada pengembangan ketiga ranah tersebut secara utuh/holistik, artinya pengembangan ranah yang satu tidak bisa dipisahkan dengan ranah lainnya. Dengan demikian proses pembelajaran secara utuh melahirkan kualitas pribadi yang mencerminkan keutuhan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Penilaian kompetensi pengetahuan atau kognitif adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian atau penguasaan peserta didik dalam aspek pengetahuan yang meliputi ingatan, hafalan, pemahaman, penerapan atau aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi (Kunandar, 2014: 165). Dalam ranah kompetensi pengetahuan atau kognitif itu terdapat enam jenjang proses berfikir, yakni: (1) kemampuan menghafal, (2) memahami, (3) menerapkan, (4) menganalisis, (5) mensintesis, (6) mengevaluasi.

Menurut Kunandar (2014:173), guru menilai kompetensi pengetahuan melalui: (1) tes tertulis dengan menggunakan butir soal, (2) tes lisan dengan bertanya langsung terhadap peserta didik menggunakan daftar pertanyaan, dan (3) penugasan atau proyek dengan lembar kerja tertentu yang harus dikerjakan oleh peserta didik dalam kurun waktu tertentu.

2.1.6 Hubungan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan Menggunakan Media Gambar Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa

Pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* (TPS) akan meningkatkan minat dan hasil belajar siswa, karena keduanya dapat membuat siswa berpikir kritis dalam proses pembelajaran. Minat dan motivasi siswa terhadap pelajaran akan tinggi, karena materi pelajaran disajikan melalui suatu media yang berupa gambar-gambar yang sesuai dengan materi pelajaran kemudian dianalisis. Menurut Sanjaya (2010: 171) bahwa penggunaan media dapat menambah motivasi belajar siswa sehingga perhatian siswa terhadap materi pembelajaran dapat lebih meningkat. Selanjutnya Sardiman (2012: 91) menyatakan bahwa dengan adanya motivasi, pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Media gambar yang disajikan akan dibahas dalam diskusi yang dikemas menarik yaitu dengan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS) sehingga akan menambah minat dan motivasi siswa sehingga hasil belajar siswa akan meningkat.

Model pembelajaran *Think Pair Share* teknik ini memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri dan serta bekerja sama dengan orang lain Lie (2010: 57). Selain itu siswa diberi kebebasan untuk menggali kemampuan masing-masing anggota kelompok dalam memahami kompetensi yang akan dibahas.

Pada semua tahapan pada TPS memiliki banyak manfaat yaitu antara lain pada tahapan *think* dimana siswa memikirkan jawabannya sendiri-sendiri, pada tahapan ini menyebabkan siswa berpikir secara individu dan berpikir tingkat tinggi, dan pada tahapan *pair* tahapan yang paling penting karena pada tahapan ini siswa berbagi jawaban dengan teman anggota kelompoknya sehingga bisa meningkatkan minat dan keterlibatan siswa secara langsung dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru. Interaksi antar siswa

menyebabkan keinginan untuk ikut belajar biologi juga meningkat, ini juga disebabkan siswa berlatih bekerja secara kelompok dan berani mengungkapkan pendapat di depan teman-temannya. Dan tahapan terakhir yaitu *share* dimana pada tahapan ini mereka mendiskusikan dengan teman sekelas, sehingga siswa yang minatnya kurang akan menjadi bertambah karena juga belajar percaya diri di depan kelasnya dan mengemukakan pendapatnya.

Berdasarkan hal ini, hasil belajar nantinya bukanlah hanya milik siswa yang berkemampuan tinggi saja melainkan hasil belajar merupakan milik seluruh siswa apapun latar belakangnya. Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dengan menggunakan media gambar dapat meningkatkan minat untuk belajar biologi karena pembelajaran disajikan dengan menarik dan melibatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran, sehingga diharapkan siswa dapat menemukan konsep sendiri dari apa yang mereka temukan dan mereka pelajari. Siswa dapat lebih ingat tentang apa yang mereka pahami dalam jangka waktu lama serta dapat mengaplikasikan dalam kehidupan nyata dengan menemukan konsep sendiri tersebut, sehingga dari aktivitas ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar biologi siswa.

2.2 Penelitian yang Relevan

Untuk memperkuat data saya selanjutnya berikut inidisajikan penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya, penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan menggunakan *Gambar* dapat meningkatkan hasil belajar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2011) pada kelas VII3 SMP Islam YLPI Pekanbaru diperoleh hasil bahwa dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) menggunakan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dimana daya serap siswa mengalami peningkatan sebesar 7.82% sari sebelum PTK 62.04% setelah PTK siklus I dan pada siklus II menjadi 89.74%. Rata-rata KI siswa

mengalami peningkatan sebesar 6.95% dari sebelum PTK 70% setelah PTK siklus I 76.95% dan mengalami peningkatan sebesar 5.62% setelah siklus II 82.57%.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2011), diketahui bahwa pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan menggunakan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar biologi pada siswa kelas VII₁ SMP YLPI Tahun Ajaran 2010/2011. Hasil belajar mengalami peningkatan pada siklus I daya serap siswa adalah 73.31% dan pada siklus II daya serap siswa meningkat menjadi 75.71%.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ngafifi (2014), diketahui bahwa penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan: (1)Aktivitas belajar siswa, (2)Sikap siswa, dan (3)Hasil belajar IPS siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Sukaharjo, Wonosobo. Hasil penelitian ini adalah: (1)Terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa; pada akhir siklus I dengan rata-rata 67,84 menjadi 81,20 pada akhir siklus II. (2)Ada peningkatan nilai sikap siswa. Rata-rata nilai sikap siswa pada akhir siklus I 77,20 menjadi 84,49 pada akhir siklus II. (3)Terjadi peningkatan hasil belajar dari kondisi awal dengan nilai rata-rata 65,58, pada akhir siklus I menjadi 79,10, dan pada akhir siklus II menjadi 85,90.